

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tidak bisa dipungkiri bahwa zaman sangat berperan dalam memengaruhi kebudayaan yang dimiliki sebuah daerah. Era modernisasi yang pesat membuat kesenian tradisional banyak terlupakan. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya minat masyarakat akan kesenian tradisional yang dianggap kuno serta kurangnya media untuk pengembangan budaya Sunda Bandung. Dalam sambutan Gubernur Jawa Barat, M. Ridwan Kamil pada sebuah acara Musyawarah Daerah Asosiasi Pelaku Pariwisata Indonesia (ASPPI) DPD Jawa Barat yang diadakan September, 2018, mengatakan bahwa kebudayaan merupakan salah satu daya tarik pariwisata Indonesia yang perlu dikembangkan secara khusus di Kota Bandung.

Pentingnya aspek budaya perlu dikembangkan pada sebuah daerah dipaparkan pula dalam Rancangan Awal (RPJMD) Kota Bandung Tahun 2018-2023, menyampaikan isu strategis yang menjadi sasaran untuk menciptakan visi Kota Bandung yaitu “Terwujudnya Kota Bandung yang Unggul, Nyaman, Sejahtera dan Agamis”. Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kebudayaan di Kota Bandung dengan dibangunnya kampung wisata di setiap wilayah, adanya pusat budaya dan pusat kreatifitas pemuda perwilayah, *youthspace* di setiap kelurahan, pengembangan ekosistem kreatif dan pengembangan infrastruktur terpadu ekonomi kreatif. Adapun beberapa pengakuan yang disampaikan oleh komunitas seni dan budaya di Bandung yang mengatakan bahwa perlunya wadah terpusat untuk kegiatan seni dan budaya karena masih banyak perkumpulan yang merasa kurangnya fasilitas untuk mengekspresikan penciptaan mereka.

Kebudayaan tidak terlepas dari kebiasaan dan adat istiadat turun temurun warga sekitar yang menjadi sebuah jati diri sebagai ketahanan budaya. Salah satu contoh kebiasaan masyarakat yang tidak pernah punah hingga saat ini adalah ‘*ngariung*’. *Ngariung* berasal dari kata ‘*Riung*’ yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kumpul atau berkumpul. Dalam kebiasaan masyarakat Bandung,

sering kali diidentifikasi dengan kegiatan bersilaturahmi dan berdiskusi, yang ditandai dengan sekumpulan orang duduk melingkar ditemani 'kulubkuluban' atau rebus-rebusan atau bahkan ditemani nasi liwet atau makanan berat lainnya.

Kota Bandung merupakan *landmark* dan etalase kota yang berarti Bandung menjadi pusat segala aktifitas seperti kesenian, kebudayaan, pariwisata, pendidikan, sejarah, perdagangan, ekonomi dan pemerintahan. Adapun wilayah yang sedang fokus dalam kegiatan pengembangan kebudayaan dan pariwisata yaitu, Bandung bagian Utara, Timur dan Barat (DISBUDPAR, 2019). Pada Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat No. 12 Tahun 2012 tentang rencana tata ruang dan wilayah Kabupaten Bandung Barat 2009-2024 pada Bab 1 Pasal 1 ketentuan No. 54, kawasan pariwisata Kabupaten Bandung Barat adalah kawasan luas yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata diantaranya wisma, restoran, kafe, resort, pasar wisata dan kegiatan sejenis lainnya. Pada Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No. 4 Tahun 2012 tentang rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Bandung Barat, pembangunan kawasan kepariwisataan diarahkan pada pembangunan ekowisata, wisata agro, desa wisata, wisata budaya, wisata danau dan *terminal tour*.

Cihideung merupakan daerah yang tepat untuk menghadirkan sebuah pusat pengembangan budaya karena posisinya yang strategis dari segi alam. Hal ini menyebabkan bangunan yang digunakan lebih memanfaatkan kondisi alam sekitar akibatnya banyak area terbuka dan area lansekap yang luas sehingga bangunan terpisah-pisah namun tetap dalam satu ruang lingkup. Kondisi eksisting bangunan tersebut menimbulkan perpecahan interaksi pengguna ruang. Tentu hal ini bertolak belakang dengan kebiasaan orang Sunda Bandung yang terbiasa dengan aktifitas 'ngariung'. Selain itu, kondisi tercampurnya aktifitas pengguna ruang dari segi usia menyebabkan pelaku komunitas berbeda pendapat dan pola pikir (Art Global Timur Community, 2019). Banyaknya jumlah komunitas seni dan budaya di Bandung pun tidak sebanding dengan jumlah area pertunjukan untuk menampilkan bidang mereka masing-masing (DISBUDPAR, 2019).

Dengan adanya Pusat Pengembangan Budaya Sunda Bandung di Cihideung, menjadi salah satu upaya untuk menjaga kebudayaan Sunda Bandung

agar tidak terkikis dan tetap diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Tujuan umum dari perancangan ini agar masyarakat dapat kembali pada Kesundaannya. Adapun fokus penting yang ingin dicapai yaitu terciptanya kebudayaan yang kuat dengan interaksi yang baik oleh seluruh masyarakat terlibat.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang diatas, maka dapat teridentifikasi masalah yang menjadi pertimbangan untuk membuat sebuah perancangan Pusat Pengembangan Budaya Sunda Bandung di Cihideung, diantaranya:

- a. Kebudayaan merupakan salah satu daya tarik pariwisata Indonesia yang perlu dikembangkan secara khusus di Kota Bandung, akan tetapi belum ada wadah yang memfasilitasi edukasi dan pembinaan untuk memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan terutama di Bandung bagian Barat. Selain itu, beberapa kegiatan kebudayaan belum terwadahi seperti musik, tari dan teater. Ada ratusan komunitas yang belum memiliki tempat untuk mempertunjukan bidang mereka masing-masing. Banyaknya jumlah komunitas tidak sebanding dengan wadah pertunjukan yang tersedia.
- b. Kondisi massa bangunan yang dibatasi oleh ruang terbuka dan lansekap yang cukup luas menimbulkan kurangnya interaksi pengguna ruang antarbangunan berupa komunikasi. Hal ini bertolak belakang dengan kebudayaan orang Sunda yang terbiasa berkumpul dan berbincang.
- c. Usia pengguna ruang yang beragam menyebabkan perbedaan pendapat dan pola pikir

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian permasalahan diatas yang telah dikemukakan maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian yaitu:

- a. Bagaimana perancangan interior yang memfasilitasi edukasi dan pembinaan untuk memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan terutama di Bandung bagian Barat?
- b. Bagaimana perancangan yang menciptakan interaksi berupa komunikasi pengguna ruang antarbangunan dengan kondisi eksisting bangunan yang ruang terbuka dan lansekapnya cukup luas dalam kegiatan edukasi dan pembinaan budaya?
- c. Bagaimana penerapan konsep perancangan yang tepat untuk menyikapi keberagaman usia yang menimbulkan perbedaan pendapat dan pola pikir pengguna ruang?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

1.5.1 Tujuan

a. Tujuan umum perancangan

Tujuan perancangan ini adalah merancang Pusat Pengembangan Budaya Sunda Bandung, di Cihideung dengan pendekatan perilaku dan budaya yang sesuai dengan tujuan pusat pengembangan budaya tersebut serta memperhatikan aspek tiap elemen-elemen yang dirancang dengan tujuan memberikan solusi agar masyarakat lokal maupun mancanegara bisa lebih dikenal dan dilestarikan melalui wadah yang menampung semua jenis kegiatan kebudayaan dan media pembelajarannya.

b. Tujuan khusus perancangan

Tujuan khusus dari Perancangan Pusat Pengembangan Budaya Sunda Bandung di Cihideung ada beberapa, yaitu:

- Belum adanya pusat budaya di daerah Bandung Barat bertujuan untuk membantu pengembangan budaya setempat mengingat kota Bandung sedang mengupayakan adanya kampung wisata, pusat budaya, pusat kreativitas dan *youthspace* di setiap daerah secara merata

- Mempererat interaksi antarmanusia yang terlibat mengingat kondisi eksisting bangunan yang ruang terbuka dan lansekapnya cukup luas dalam kegiatan edukasi dan pembinaan budaya
- Menanggulangi perbedaan pendapat dan pola pikir pengguna ruang dengan perancangan zonasi berdasarkan usia tanpa memecahbelah kesatuan hubungan antarmanusia

1.5.2 Sasaran perancangan

Sasaran perancangan ialah yang dituju berdasarkan tujuan perancangan diatas adalah sebagai berikut:

- a. Membuat perancangan interior yang interaktif dimana furnitur dan penyajian objek dapat berinteraksi sehingga pengunjung merasa pengalaman wisata budaya yang tidak terlupakan
- b. Membuat perancangan dengan tata layout yang menyebabkan pengguna ruang bertemu pada satu titik untuk berinteraksi, meminimalkan penggunaan sekat, dan dengan bantuan elemen interior lain yang dapat menciptakan interaksi pengguna ruang antarbangunan dengan kondisi eksisting terdapat banyak ruang terbuka dan lansekapnya cukup luas dalam kegiatan edukasi dan pembinaan budaya.
- c. Membuat zonasi pembagian ruang yang sesuai dengan usia pengguna ruang tanpa memecahbelah kesatuan hubungan antarmanusia

1.5 BATASAN PERANCANGAN

Perancangan Pusat Pengembangan Budaya Sunda Bandung di Cihideung, ini dibatasi dalam beberapa masalah diantaranya:

1.4.1 Luasan Perancangan

Perancangan tempat ini memiliki luasan yang cukup untuk seluruh fasilitas yang akan diberikan yaitu sekitar 8000 m² dengan luasan itu diharapkan seluruh fasilitas dapat fungsional.

1.4.2 Fasilitas Perancangan

Dalam perancangan ini dibutuhkan fasilitas yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan dengan menggunakan studi literatur terkait, jurnal dan wawancara. Adapun batasan ruang yaitu:

a. Administrasi

- Ruang direktur
- Ruang wakil direktur
- Ruang manajer
- Ruang kepala bagian : Pertunjukan, workshop dan sanggar, galeri, exhibition
- Accounting
- Humas
- Pembangunan dan pengembangan usaha : security, medis, parking, marketing
- Ruang rapat
- Ruang tunggu/lobby
- Pantry
- Toilet

b. Edukasi

- Sanggar seni dan budaya : sanggar lukis, sanggar tari, sanggar musik, sanggar teater dan sanggar kriya
- Workshop : lukis, kriya, musik, tari, angklung, tani
- Auditorium : ruang control, tribun, stage
- Perpustakaan : front desk, mini cafe, pengelola perpustakaan

c. Rekreasi

- Pertunjukan musik, tari dan teater : stage, backstage, tribun, sound, lighting, ruang kostum, ruang rias, ruang medis
- Live exhibition : crafting

- d. Informasi
 - Galeri temporer

- e. Pengembangan usaha
 - Restoran
 - Janitor
 - Dapur
 - Area cuci
 - Area makan
 - Kasir
 - Souvenir shop
 - Gudang penyimpanan
 - Penjualan tanaman hias

- f. Servis
 - Toilet
 - Ruang bilas
 - Loading dock
 - Musholla
 - Ruang medis
 - Reservoir
 - Operator
 - Genset
 - LVMDP

1.6 METODE PERANCANGAN

Tahapan metodologi desain yang dilakukan yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data
 - a. Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke tempat pembinaan budaya daerah setempat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ini bisa berupa foto, video, maupun perekam suara.

c. Wawancara

Melakukan wawancara dengan komunitas-komunitas pelaku seni dan budaya yang nantinya akan terlibat dalam hasil perancangan. Selain itu, wawancara juga dilakukan di Disparbud Kota Bandung untuk mendapatkan data ril tentang keadaan kebudayaan Kota Bandung.

d. Studi Literatur

Studi literatur didapat dari berbagai sumber, seperti buku, internet, jurnal, bacaan populer dengan kasus dan permasalahan yang saling berhubungan.

2. Studi Komperatif

Membandingkan objek yang telah di survei baik di dalam maupun luar negeri sebagai acuan dan gambaran perancangan dan kebutuhan ruang dengan mendata kegiatan objek yang di survei kemudian mengkaji kelebihan dan kekurangan dari beberapa objek yang survei.

3. Tahap Analisa

Menganalisa hasil survei dari beberapa objek terkait dan objek lainnya yang bersangkutan dengan perancangan. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga dapat mengetahui yang mana yang harus diperbaiki dan dikembangkan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan perencanaan desain yang lebih baik lagi.

4. Tahap Sintesa

Tahap ini merupakan tahap perencanaan desain yang akan diaplikasikan. Dengan menggali lebih dalam lagi kreatifitas dan ketajaman dalam mendesain

5. Konsep Desain

Data-data yang telah di analisa kemudian saling dihubungkan dan membentuk konsep baru dan data sesuai dengan konsep yang akan dituju. Pada tahap ini akan melihat tahap analisa sebagai acuan agar kesalahan desain tidak diulang. Serta memecahkan masalah yang muncul selama tahap penyusunan konsep desain yang baru.

6. Desain Awal

Ide perancangan desain dituangkan dalam perencanaan.

7. Desain Alternatif

Pada tahap ini desain baru yang dibuat memiliki lebih dari satu pilihan desain, namun sesuai dengan tema konsep yang diterapkan dan berdasarkan hasil dari survei yang dilakukan

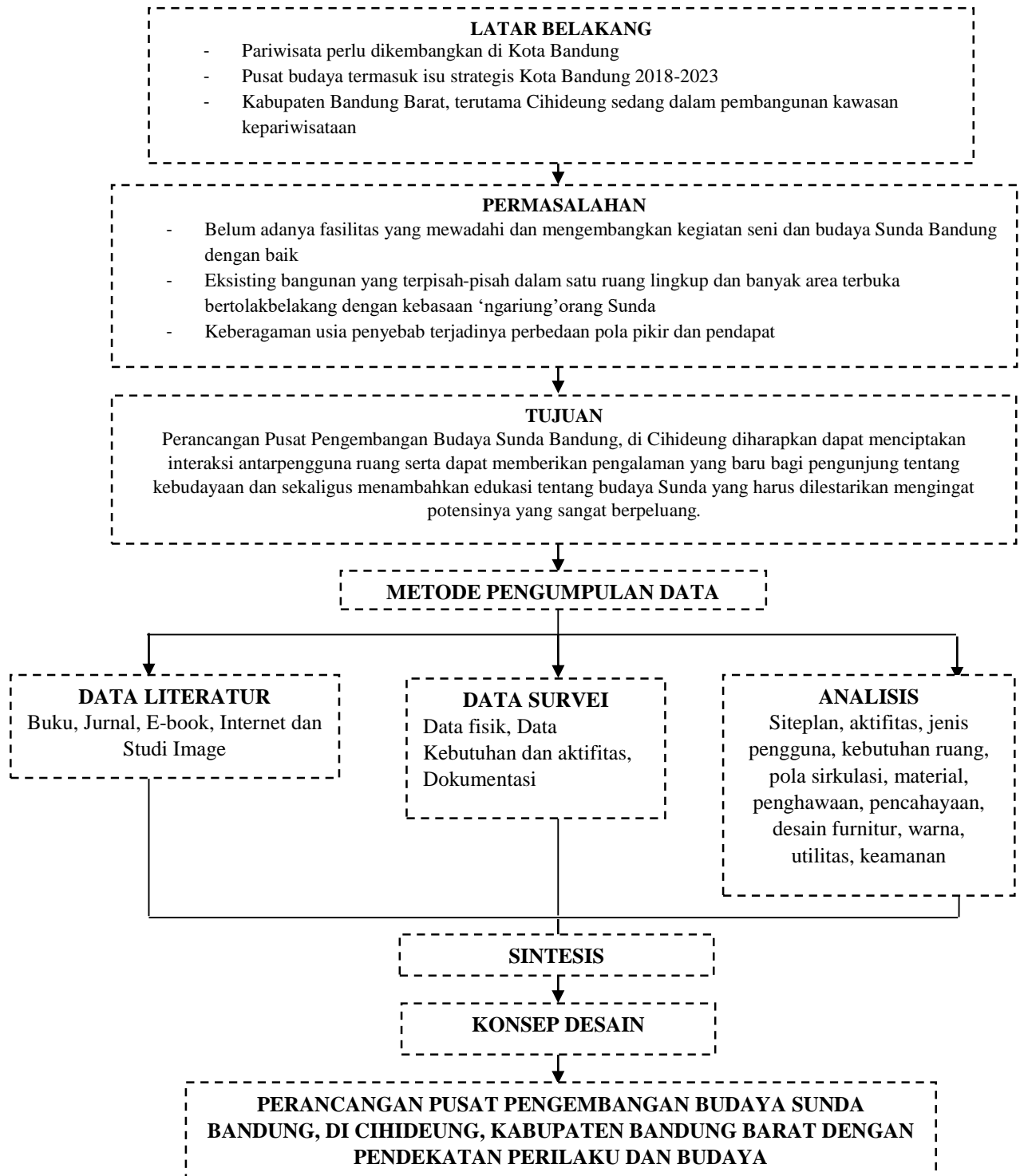
8. Pengembangan Desain

Tahap ini merupakan pelengkap dari komponen desain yang kurang dan masih perlu disempurnakan agar lebih baik lagi

9. Desain Akhir

Jika seluruh tahap telah terlaksanakan, maka pada tahap desain berupa sketsa 3D, gambar teknik dan maket (presentasi hasil perancangan)

1.7 KERANGKA BERPIKIR



1.8 SISTEMATIKA PENULISAN3

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang dari perancangan interior Pusat Pengembangan Budaya Sunda Bandung di Cihideung, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan perancangan, tujuan dan sasaran, metode perancangan, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Bab ini berisi kajian literatur dan definisi terkait objek perancangan yang didapat dari buku, standar, jurnal, tesis dan karya ilmiah lain yang digunakan sebagai dasar perancangan. Selain itu pada bab ini juga terdapat analisa dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya pada kajian literatur, definisi juga hasil survei, dokumentasi, wawancara dan observasi.

BAB III

Bab ini berisi penjabaran tema dan konsep yang akan digunakan dalam perancangan desain interior Pusat Pengembangan Budaya Sunda Bandung.

BAB IV PERANCANGAN KHUSUS

Bab ini berisi uraian hasil dari perancangan khusus desain interior Perancangan Pusat Pengembangan Budaya Sunda Bandung.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan proposal perancangan interior Pusat Pengembangan Budaya Sunda Bandung, dan saran bagi objek perancangan interior.